

## Jejak Peradaban Islam dalam Dunia Farmasi: Sejarah Perkembangan Ilmu Farmasi serta Kontribusi Para Pendahulu

Muhammad Syamsul Munir, Rifki Hidayat, Raja Ubaidillah

Universitas Darussalam Gontor Siman, Ponorogo

Email: [rifkihidayat211@gmail.com](mailto:rifkihidayat211@gmail.com), [rajaubed237@gmail.com](mailto:rajaubed237@gmail.com)

Received: 15 Juni 2026	Accepted: 20 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
DOI: <a href="https://doi.org/10.61930/sell">https://doi.org/10.61930/sell</a>		

**Abstract** : *Pharmacy is the science that studies the compounding, standardisation, distribution and safe use of medicines, and has developed since ancient civilisations such as those of Egypt, Persia, China, Greece and Rome. However, the contribution of Islamic civilisation to the history of pharmacy is often little known. This study aims to uncover the role of Muslims in the development of pharmaceutical science, particularly during the heyday of the Abbasid Caliphate. Through a literature review approach, this study demonstrates that Muslims not only translated earlier works – such as Dioscorides’ *Materia Medica* into *al-Mawādd al-Tibbiyyah* – but also made original innovations. Pharmacy officially became a distinct discipline in the 8th century CE, giving rise to the profession of independent pharmacists, the first pharmacies, schools of pharmacy, and a system of drug regulation through the *Nizām al-Ḥisbah*. Muslim scientists such as Jabir ibn Hayyan, al-Razi, Ibn Sina, and Ibn al-Baitar developed methods of compounding, standardisation, and research into medicines based on plant, animal, and mineral ingredients. They also created preparations such as *rab*, *ghulaf*, and *syarab*, which were adopted by the Western world. These findings demonstrate that Islamic civilisation provided a systematic, empirical, and ethical foundation for the development of modern pharmacy.*

**Keywords** : *Islamic Pharmacy, History of Pharmacy, Muslim Scientists, The First Pharmacy, Nizām Al-Ḥisbah..*

**Abstrak** : Farmasi merupakan ilmu yang mempelajari peracikan, standarisasi, distribusi, dan penggunaan obat secara aman, yang telah berkembang sejak peradaban kuno seperti Mesir, Persia, Cina, Yunani, dan Romawi. Namun, kontribusi peradaban Islam dalam sejarah farmasi sering kali kurang dikenal. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran umat Islam dalam pengembangan ilmu farmasi, khususnya pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya menerjemahkan karya-karya terdahulu—seperti *Materia Medica* Dioscorides menjadi *al-Mawādd al-Tibbiyyah*—tetapi juga melakukan inovasi orisinal. Farmasi resmi menjadi

disiplin ilmu tersendiri pada abad ke-8 M, melahirkan profesi apoteker independen, apotek pertama, sekolah farmasi, serta sistem pengawasan obat melalui Nizām al-Ḥisbah. Ilmuwan Muslim seperti Jabir bin Hayyan, Ar-Razi, Ibnu Sina, dan Ibnu al-Baitar mengembangkan metode peracikan, standarisasi, dan riset obat berbasis bahan nabati, hewani, dan mineral. Mereka juga menciptakan sediaan seperti rab, ghulaf, dan syarab yang diadopsi dunia Barat. Temuan ini membuktikan bahwa peradaban Islam memberikan fondasi sistematis, empiris, dan etis bagi perkembangan farmasi modern..

**Kata Kunci** : *Farmasi Islam, Sejarah Farmasi, Ilmuwan Muslim, Apotek Pertama, Nizām Al-Ḥisbah*

---

## PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia, khususnya dalam bidang farmasi. Pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, umat Islam tidak hanya menerjemahkan karya Yunani, Persia, dan India, tetapi juga mengembangkan metode orisinal dalam pengobatan dan peracikan obat. Farmasi Islam resmi menjadi disiplin ilmu tersendiri pada abad ke-8 M, melahirkan profesi apoteker independen, apotek pertama di dunia, serta sistem pengawasan obat melalui Nizām al-Ḥisbah. Ilmuwan Muslim seperti Jabir bin Hayyan, Ar-Razi, Ibnu Sina, dan Ibnu al-Baitar berperan penting dalam mengembangkan farmakologi, standarisasi obat, dan riset bahan alami – nabati, hewani, maupun mineral. Mereka juga menciptakan sediaan inovatif seperti rab, ghulaf (air mawar), dan syarab (sirup madu) yang kemudian diadopsi oleh dunia Barat. Selain aspek teknis, farmasi Islam juga menekankan dimensi etika dan spiritual, dengan prinsip bahwa menjaga kesehatan adalah amanah dari Allah SWT. Sayangnya, kontribusi ini kurang dikenal di kalangan generasi muda modern. Padahal, mempelajari sejarah farmasi Islam penting untuk membangkitkan kesadaran sejarah, rasa bangga intelektual, dan pemahaman bahwa peradaban Islam telah meletakkan fondasi sistematis, empiris, dan humanis bagi perkembangan farmasi global hingga kini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan serta media analisi mendalam terkait pembahasan ini menggunakan library research dan ada pula dari online research berupa rujukan referensi jurnal jurnal serta artikel artikel ilmiah yang dimana berkesinambungan besar dalam materi pembahasan ini.

Pada Metode Penelitian ini, diterapkan juga praktek praktek pendalaman materi serta adanya bimbingan guna kelancaran metode yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak sekadar melanjutkan warisan farmasi Yunani, Persia, atau Mesir Kuno, melainkan merevolusinya melalui pendekatan sistematis, empiris, dan berbasis institusi. Hal ini dibuktikan oleh tiga pilar temuan ilmiah: (1) institusionalisasi farmasi sebagai disiplin otonom, (2) pengembangan metodologi eksperimental dan standarisasi obat, serta (3) integrasi prinsip etika-spiritual dalam praktik kefarmasian.

Pertama, secara historis-filosofis, pemisahan farmasi dari kedokteran pada abad ke-8 M di bawah Daulah Abbasiyah merupakan terobosan epistemologis yang tidak ditemukan dalam tradisi sebelumnya. Di Mesir Kuno, farmasi masih bersifat magis-ritualistik—sebagaimana tercermin dalam lebih dari 700 formula magis dalam Papyrus Ebers (Metwaly et al., 2021). Di Yunani, meskipun Hippokrates dan Galen mengembangkan teori humor, praktik peracikan obat tetap dilakukan oleh dokter itu sendiri, tanpa spesialisasi profesi. Sementara itu, peradaban Islam memperkenalkan apoteker (*saydalānī*) sebagai profesi independen, lengkap dengan sertifikasi, kode etik, dan pengawasan melalui *Nizām al-Ḥisbah*—lembaga inspeksi negara yang bertugas mencegah pemalsuan dan distribusi obat ilegal. Fenomena ini menunjukkan transisi dari farmasi empiris-individual menuju farmasi institusional-

rasional, sebuah lompatan paradigmatik yang menjadi cikal bakal sistem regulasi obat modern.

Kedua, dari segi metodologi ilmiah, ilmuwan Muslim tidak hanya menerjemahkan karya Dioscorides (*Materia Medica*), tetapi juga mengujinya secara eksperimental dan memperluasnya dengan observasi orisinal. Ibnu al-Baitar (1197–1248 M), misalnya, dalam *Al-Jāmi' li Mufradāt al-Adwiya wa al-Aghdhiya*, mendokumentasikan 1.400 spesies tumbuhan obat—300 di antaranya merupakan temuan baru yang diverifikasi melalui uji lapangan di seluruh wilayah Mediterania dan Timur Tengah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip replikasi dan verifikasi empiris, yang merupakan fondasi metode ilmiah modern. Lebih jauh, Jabir bin Hayyan (721–815 M) memperkenalkan teknik-teknik kimia dasar seperti distilasi, sublimasi, dan kristalisasi—proses yang memungkinkan ekstraksi senyawa aktif secara murni, sehingga meningkatkan efektivitas dan keamanan obat. Temuan ini menjawab pertanyaan mengapa farmasi Islam unggul: karena ia menggabungkan teori dengan eksperimen terkontrol, bukan hanya mengandalkan otoritas teks klasik.

Ketiga, secara etika, farmasi Islam memperkenalkan dimensi spiritual-humanis yang tidak ditemukan dalam tradisi lain. Konsep *syifā'* (penyembuhan sebagai anugerah Ilahi) menempatkan apoteker bukan sebagai pedagang, melainkan sebagai pelayan kemanusiaan yang bertanggung jawab secara moral. Larangan penggunaan zat haram (seperti alkohol atau babi) dalam obat—kecuali dalam kondisi darurat—menjadi dasar bagi prinsip *halal-thayyib* dalam farmasi kontemporer. Selain itu, inovasi pelapisan obat pahit dengan gula atau sari buah menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman pasien, sebuah prinsip yang baru diadopsi Barat berabad-abad kemudian dalam bentuk *patient-centered care*. Fenomena ini menjelaskan mengapa farmasi Islam memiliki daya tahan historis: karena ia tidak hanya rasional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Perbandingan dengan studi terdahulu memperkuat temuan ini. Muslih (2010) dan Yamani (2002) telah mengidentifikasi kontribusi tokoh-tokoh farmasi Islam, namun cenderung deskriptif-historis. Penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menunjukkan mekanisme struktural di balik keunggulan farmasi Islam: yaitu sinergi antara dukungan negara (melalui Bayt al-Ḥikmah dan Ḥisbah), kebebasan intelektual, dan integrasi wahyu-akal. Hal ini selaras dengan temuan Nugraha (2017) yang menekankan peran empirisisme terkendali dalam farmasi Islam, namun penelitian ini memperdalamnya dengan analisis epistemologis tentang bagaimana farmasi Islam menjadi sains terapan pertama yang berbasis bukti (evidence-based).

Dengan demikian, hipotesis penelitian bahwa peradaban Islam memberikan fondasi sistematis bagi farmasi modern terbukti valid. Farmasi Islam bukanlah sekadar “penghubung” antara dunia kuno dan Renaissance Eropa, melainkan sistem ilmiah otonom yang menghasilkan inovasi metodologis, institusional, dan etis yang masih relevan hingga hari ini.

## **KESIMPULAN**

Sejarah peradaban Islam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia, khususnya dalam bidang farmasi. Pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, umat Islam tidak hanya menerjemahkan karya-karya dari peradaban Yunani, Persia, dan India, tetapi juga mengembangkan metode orisinal dalam pengobatan dan peracikan obat. Farmasi Islam resmi menjadi disiplin ilmu tersendiri pada abad ke-8 M, melahirkan profesi apoteker independen, apotek pertama di dunia, serta sistem pengawasan obat melalui Nizām al-Ḥisbah. Ilmuwan Muslim seperti Jabir bin Hayyan, Ar-Razi, Ibnu Sina, dan Ibnu al-Baitar berperan penting dalam mengembangkan farmakologi, standarisasi obat, dan riset bahan alami – nabati, hewani, maupun mineral. Mereka juga menciptakan sediaan inovatif seperti rab, ghulaf (air mawar), dan syarab (sirup madu) yang kemudian

Jejak Peradaban Islam dalam Dunia Farmasi: Sejarah Perkembangan Ilmu Farmasi serta Kontribusi Para Pendahulu

**Muhammad Syamsul Munir, Rifki Hidayat, Raja Ubaidillah**

diadopsi oleh dunia Barat. Selain aspek teknis, farmasi Islam menekankan dimensi etika dan spiritual, dengan prinsip bahwa menjaga kesehatan adalah amanah dari Allah SWT. Sayangnya, kontribusi ini kurang dikenal di kalangan generasi muda modern. Padahal, mempelajari sejarah farmasi Islam penting untuk membangkitkan kesadaran sejarah, rasa bangga intelektual, dan pemahaman bahwa peradaban Islam telah meletakkan fondasi sistematis, empiris, dan humanis bagi perkembangan farmasi global hingga kini.

## DAFTAR PUSTAKA

M. Kholid Muslih et al., *Tradisi Intelektual Islam: Melacak Sejarah Peradaban Ilmu pada Masa Kejayaan* (Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu UNIDA Gontor, 2010).

Nora Susanti, *BAB 1: ILMU KEFARMASIAN*, n.d., 1.

Ahmed M. Metwaly et al., "Traditional Ancient Egyptian Medicine: A Review," *Saudi Journal of Biological Sciences* 28, no. 10 (2021): 3, <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.06.044>

Ja'far Khadem Yamani, *Jejak Sejarah Kedokteran Islam*, terj. Tim Dokter IDAVI, (Bandung Pustaka Umat, 2002).

Sriwidodo. (2025). *Sejarah Pengobatan dan Obat dalam Peradaban Islam*, <https://blogs.unpad.ac.id/sriwidodo/2025/12/15/sejarah-pengobatan-dan-obat-dalam-peradaban-islam/>

Sri Mardikani Nugraha. (2017). *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality - Volume 2, Nomor 1. Sejarah Farmasi Islam Dan Hasil Karya Tokoh -Tokohnya*.

Basri, M., D. Salsabila, dan F. R. S. Siregar. "Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024): 664-671. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375>.

Sudewi, dan Nugraha. "Sejarah Farmasi Islam dan Hasil Karya Tokoh-Tokohnya." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/511>

Aufa, E. S., M. N. Firdaus, dan M. A. Fadilurrahman. "Kesehatan sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian dari Keimanan." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 48-56. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.121>

Sudewi, dan Nugraha. "Sejarah Farmasi Islam dan Hasil Karya Tokoh-Tokohnya."  
*Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018). [https://journal.iain-  
manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/511](https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/511)

Jejak Peradaban Islam dalam Dunia Farmasi: Sejarah Perkembangan Ilmu Farmasi serta  
Kontribusi Para Pendahulu  
**Muhammad Syamsul Munir, Rifki Hidayat, Raja Ubaidillah**